

Prolog

Ia masuk melewati ambang pintu yang telah tak berbentuk lagi. Ia melangkah dengan kaki kanan terlebih dahulu, begitu yang selalu diajarkan oleh ibunya. Tangannya yang kecil berpegangan ke kusen yang penuh jelaga.

Sofa yang dulunya nyaman diduduki, sekarang hangus tak berbentuk. Meja dari kayu yang berukir indah, kini roboh dan gosong seperti kayu bakar. Pigura-pigura foto dan pajangan dinding tak lagi menempel sempurna. Semuanya berserakan di lantai, hitam dan hangus.

Ia melangkah ke dalam, ke kamar ayah dan ibunya. Tak seperti biasa, pintu kamar ayah dan ibunya sudah tidak ada. Atap yang biasanya memayungi mereka dari hujan telah roboh, menimpa dua jasad berwarna hitam di atas pir-pir penyangga spring bed. Ia menangis. Air matanya luluh mendapati kedua orang tuanya yang tewas terlalap api.

Ia melangkah ke tempat saudara-saudaranya biasa tidur. Kali ini, jasad kakak laki-lakinya tergeletak di bawah pintu yang setengah hangus terbakar. Kepalanya tertimpa daun pintu, sedang kakinya yang hangus tergeletak di sampingnya.

Air matanya semakin tak terbendung. Ia takut sendiri di tengah puing-puing rumahnya yang telah terbakar. Dengan tangan mungilnya, ia mengangkat daun pintu yang menimpa kakaknya. Ia menggoyang-goyangkan tubuh kakaknya yang kaku dan hangus itu, "kak... kakak..." nihil, kakaknya telah tewas menyusul ayah dan ibunya.

Isakannya semakin keras. Kini ketakutannya bertambah. Ia keluar dari kamar itu, dan menuju kamar kakak

perempuannya. Ia mengetuk pintu yang masih terkunci, namun hanya separuh. Bagian atas pintu itu sama seperti yang lainnya, hangus.

Tangan kecilnya meraih gagang pintu kamar kakak perempuannya. Tanpa usaha, pintu itu langsung terjatuh. Untunglah tak menyimpannya.

"Kak..." panggilnya di tengah isak tangis. Tak ada jawaban. Ia melangkah memasuki kamar kakak perempuannya. Meski daun pintu itu terbakar setengah, namun isi kamarnya jauh lebih parah. Tak ada yang tersisa. Semua hangus tinggal serpihan. Tembok yang mengelilingi kamar itu juga runtuh. Sebuah gundukan puing-puing bekas terbakar menumpuk di sudut kamar. Ia mencoba menyibak gundukan itu. Sebuah jasad yang sudah hangus meringkuk di bawah gundukan. Jasad itu mendekap sebuah boneka yang setengah terbakar. Tangannya menggenggam sebuah kalung kesayangannya semasa hidup.

Sekarang, tangisnya pecah. Ia tak tahu apa yang telah terjadi. Yang ia tahu hanyalah semua orang telah mati. Ia kini hanya sendiri. Ia bahkan tak tahu harus bagaimana. Ia hanyalah seorang bocah berusia enam tahun. Ia sama sekali tak tahu bagaimana caranya hidup.

Ia mendengar seseorang memasuki rumahnya yang telah hangus terbakar. Karena takut, ia bersembunyi di balik satu-satunya yang masih tersisa dari kamar itu. Ia bersembunyi di balik puing-puing yang menimpa tubuh kaku kakaknya.

"Ini yang paling parah," kata seorang laki-laki memasuki kamar kakak perempuannya.

"Kenapa mereka tidak lari?" kata laki-laki ke-dua.

"Itu salah mereka. Tahu api merambat harusnya segera lari bukannya tidur," kata laki-laki pertama.

"Kamu yakin hanya membakarnya? Kamu tidak memberi mereka obat bius, kan?" kata laki-laki ke-dua.

Bocah itu mengintip. Ia melihat laki-laki pertama mengedikkan bahunya. "Kalau tidak dibakar, mereka tak akan mau menyerahkan tanahnya. Padahal hanya rumah ini yang menolak menjual tanahnya. Pak Burhan mulai tertarik dengan kontraktor lain. Kalau kita tidak segera mendapat tanah ini, dia pasti batal mengontrak kita," jelas laki-laki pertama.

"Aku memang setuju untuk membakar rumah ini. Tapi aku tidak menyangka kalau penghuninya ikut terbakar. Ini sama saja bahwa kita adalah pembunuh," sesal laki-laki ke-dua.

"Alah! Ini kan tidak sengaja, Man. Mereka saja yang bodoh. Tahu ada api malah tidur."

"Sudah! Aku menyerah, Ndri. Aku tidak bisa lagi ikut proyek vila ini. Aku memilih mengaku saja ke polisi."

"Enak saja! Kalau kamu menyerah, ya menyerah saja. Jangan lapor polisi kalau kita sengaja membakar rumah ini."

"Gila, kamu! Kita sudah membunuh orang. Kamu tidak takut karma?"

"Aku tidak membunuh. Lagipula kalau karma, biar Pak Burhan yang menanggung. Kan, Pak Burhan yang ingin membangun vila mewah di tengah gunung begini."

"Terserah apa katamu! Tapi aku tidak mau ikut-ikutan lagi. Aku akan menyerah ke polisi. Kalau memang kamu sanggup, aku tidak akan membawa-bawa namamu. Tapi ingat! Aku harap

ini terakhir kalinya kamu membakar rumah supaya si pemilik menjual tanahnya."

Laki-laki kedua mulai beranjak pergi. Dengan senyum mengembang, laki-laki pertama mengikutinya. Dalam hatinya, ia merasa senang karena keuntungan dari proyek vila Pak Burhan akan menjadi miliknya seorang. Dia tak akan berbagi dengan temannya yang lebih memilih mendekam di penjara daripada berfoya-foya.

Bocah itu tak tahu apa yang dikatakan oleh kedua orang dewasa tadi. Satu hal yang ia tahu bahwa mereka adalah orang jahat.

Saat sang bocah keluar dari perlindungan tubuh kakaknya, sebuah kalung dengan liontin giok berwarna hijau jatuh tepat di kakinya. Tangan mungilnya mengambil kalung itu, kemudian memakainya.

Bocah itu melangkah keluar dari rumahnya yang sudah hangus karena terbakar semalam. Ia lewat pintu belakang rumahnya yang hangus. Ia tak tahu kemana langkah menuntunnya pergi. Seorang laki-laki setengah baya telah menunggunya. Dengan air mata, laki-laki itu memeluk sang bocah yang kini menjadi yatim piatu.

"Mereka pasti mendapat balasannya. Pasti...." bisik laki-laki itu di telinga sang bocah.

Bab 1

10 tahun kemudian.

Minggu, 5 Mei

Sekolah telah memasuki libur akhir semester. Rion dan Valerie diajak Huda, teman sebangkunya untuk berlibur ke Wonogiri. Mereka akan menginap beberapa hari di sebuah Vila mewah milik salah satu pengusaha terkaya se-Indonesia. Huda bukanlah anak seorang pengusaha kaya, melainkan ia hanya beruntung.

Huda tak mengira dirinya mendapat durian runtuh. Ia telah memenangkan undian yang diadakan oleh sebuah Mall terbesar di kota Solo. Dalam undian tersebut hanya ada beberapa orang yang terpilih untuk mengikuti kompetisi demi mendapat harta warisan sang pemilik Mall. Untuk menilai kandidat mana yang paling berhak, sang pemilik meminta para kandidat untuk tinggal di Vila miliknya. Vila itu berada jauh di atas salah satu gunung di Wonogiri. Para kandidat juga diperkenankan untuk membawa teman maksimal 2 orang.

Memang, pemilik Mall itu terkenal dengan gayanya yang eksentrik. Dia juga terkenal sangat menyukai misteri. Baginya yang kini sudah memasuki umur 60 tahunan, nempertainkan hasrat manusia sangatlah menarik.

Awalnya, Huda menganggap kalau ini hanyalah tipuan. Bagaimana tidak, untuk masuk ke dalam undian saja sudah sangat sulit. Bayangkan, berjuta-juta orang yang berbelanja di Mall yang tersebar di Indonesia, hanya lima orang saja yang terpilih.

Setelah berkonsultasi dengan Rion--lebih tepatnya dibujuk Rion yang mata duitan-- akhirnya mereka bertiga berangkat juga ke vila tersebut.

Tiga hari yang lalu Huda telah mendapat surat pemberitahuan oleh panitia penyelenggara bahwa dirinya menang undian. Saat itu juga, ia langsung diberi surat undangan untuk memasuki vila milik kolongmerat itu. Surat undangan itu juga mencantumkan tiga tiket kereta api yang akan berangkat pada hari minggu pertama bulan mei. Mereka juga akan dijemput dengan mobil setelah sampai ke stasiun Wonogiri. Semua sudah mereka rinci dan siapkan. Huda hanya perlu membawa dirinya saja.

Hari ini ternyata kereta yang akan menuju Wonogiri telah penuh sesak. Banyak orang yang akan berlibur menikmati perjalanan dengan kereta uap. Kereta dengan design kuno ini hanya ada satu di Solo, juga hanya punya satu trek yaitu Solo-Wonogiri. Kereta ini pulalah yang akan dinaiki oleh Rion, Huda dan Valerie.

Permisi! seru salah satu kondektur saat melewati mereka. Sudah lewat lima menit dari jadwal keberangkatan.

Valerie yang kepanasanpun mulai tak sabar, aduh, lama banget, ya? Ia duduk di dekat jendela yang terbuka.

Sabar, namanya juga kereta uap, kata Rion yang duduk di sebelahnya. Tas besar milik Valerie diletakkan di kakinya. Lo bawa apaan, sih? Gede amat tas lo?

Dikit, kok! Cuma beberapa baju ganti, kata Valerie.

Kita kan cuma mo nginep 3 hari, bukannya mo pindahan. Rion membandingkan tas besar milik Valerie dengan tas ransel miliknya yang berisi satu stel baju dan celana dalam.

Lo kan cowok, On! Ga pakai baju ga masalah. Lah, aku?

Ga pake baju juga ga masalah, kok! saut Rion santai. Valerie yang kesal mencubit daging Rion di balik jaketnya.

Sudah! Suami-istri harus rukun! Huda menengok dari tempat duduknya yang terletak di depan mereka.

Valerie menendang belakang kursi Huda sebagai jawaban.

Bunyi klakson kereta memekakan telinga mereka. Akhirnya, kereta uap sudah siap untuk berangkat. Dengan gerak perlahan, sang kereta melaju di atas rel. Semakin lama kecepatan semakin bertambah, kemudian stabil.

Valerie menikmati hembusan angin yang lewat dari jendela. Ia memandang ke luar kereta. Dari pemandangan Jalan Raya Slamet Riyadi beralih ke tengah kota Solo kemudian menuju hamparan sawah dan pedesaan. Butuh waktu kira-kira 1 jam untuk sampai ke stasiun yang akan mereka tuju.

Dari semua orang yang menaiki kereta uap itu, Vera salah seorang yang tengah gembira. Sejak lulus sekolah, ia selalu gagal dalam mencari pekerjaan. Vera menginginkan kerja yang mudah dengan gaji yang tinggi. Padahal, ia hanya lulusan SMA. Ditambah dengan minimnya pengalaman kerja, Vera harus bersaing dengan para lulusan Universitas. Posisi yang diinginkannya pun termasuk butuh keahlian khusus seperti sekretaris atau admin. Ia jelas tak mau menjadi buruh pabrik.

Perusahaan yang cukup besar selalu menganggap lamaran Vera tidak masuk akal. Tapi tidak dengan perusahaan yang sudah sebulan ia kirim surat lamaran pekerjaan. Akhirnya,

sebuah surat dari pemilik perusahaan yang telah dilamarnya memberi sebuah jawaban.

...Dari surat lamaran yang Anda kirimkan pada perusahaan kami, kami memutuskan untuk menerima Anda sebagai sekretaris pribadi yang menangani segala sesuatu yang berhubungan dengan Pimpinan kami. Untuk itu, kami harap ketersediaan Anda untuk bekerja di vila pribadi milik Pimpinan kami. Berikut kami lampirkan sebuah tiket untuk menuju ke tempat Anda akan bekerja. Untuk gaji dan lain-lain, seperti kesepakatan saat wawancara. Jika Anda menerima penawaran dari kami, mohon segera hubungi HRD di nomor

Meski ia tidak bekerja di sebuah kantor, namun gaji yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut amatlah besar, jauh lebih tinggi dari UMR. Tanpa berpikir panjang, ia langsung menerima pekerjaan tersebut.

Sekretaris pribadi? Cukup menarik! gumamnya penuh dengan senyuman.

Rion, Huda, dan Valerie tiba di stasiun tepat jam 11 siang. Setelah keluar dari peron, seorang laki-laki tua menghampiri mereka.

"Selamat siang, Mas Huda. Silakan ikuti saya. Mobil jemputan sudah siap mengantar Anda sekalian," kata laki-laki tua itu. Jalannya sedikit bungkuk, namun masih kuat.

"Eh!" Huda yang tak terbiasa dengan perlakuan begitu sopan menjadi bingung. Ia melirik kedua temannya yang ternganga.

"Nama saya Mbah Darmo. Saya kepala pelayan di vila Indah Sentosa. Pak Burhan menugaskan saya langsung untuk menjemput Anda dan teman Anda."

"Wah! Gila! Lo punya jin apa, Hud? Beruntung banget. Udah menang undian, dikasih tiket, nanti pulang-pulang dikasih warisan," bisik Rion. Mereka tengah keluar dari stasiun dan menuju tempat parkir.

"Hush!" Valerie memukul bahu Rion.

Laki-laki tua yang menjemput merekapun hanya tersenyum.

Mobil avanza silver tengah menunggu mereka. Setelah menaruh barang di bagasi, mereka duduk dengan nyaman di kursi belakang. Mbah Darmo belum juga memasuki mobil. Rupanya ia tengah menunggu seseorang.

Seorang wanita muda berumur 20 tahunan, berambut pendek dengan kacamata membuka pintu belakang mobil.

"Eh!" serunya setelah melihat mereka bertiga. Ia tidak menyangka akan ada orang lain di mobil tersebut.

Dengan penuh pengertian, Rion dan Huda berpindah ke kursi paling belakang mobil sehingga wanita itu dapat menempati kursi di samping Valerie.

"Oh! Hai, saya Valerie," kata Valerie memperkenalkan dirinya.

"Saya Vera, sekretaris baru Pak Burhan." Vera menjabat uluran tangan Valerie.

"Saya Rion. Ini teman kami, Huda. Dia yang dapat undian," tunjuk Rion kepada Huda yang tengah tersipu malu.

"Undian?" tanya Vera bingung.

"Pak Burhan mengadakan sebuah undian untuk membagi harta warisannya. Maklum, beliau sudah tidak mempunyai sanak saudara," jelas Mbah Darmo.

"Wah! Beruntung banget!" komentar Vera. Ia sedikit iri.

"Tapi masih ada beberapa kandidat lagi."

"Apa mereka akan bersaing?" tanya Vera.

"Mungkin. Salah satu tugas Anda nantinya mengatur jalannya permainan," kata Mbah Darmo dengan senyum misterius.

"On, gue kok jadi ngeri, ya?" bisik Huda.

"Tenang, ada gue!" Rion menepuk dadanya dengan sombong.

"Lo mau bantuin gue?" tanya Huda.

"50-50, ya?" bisiknya.

Huda tersenyum kecut. Ia bodoh menganggap Rion serius.

Sang supir yang sudah mendapat isyarat Mbah Darmo segera melajukan mobilnya menuju Vila mewah di tengah gunung.

Bab 2

Jalan berliku dan sempit menjadi tantangan sendiri bagi Pak Pram Suhendar beserta istrinya. Ia dan Istrinya tengah menaiki mobil keluarga. Mereka akan berkunjung ke vila salah satu sahabatnya. Vila yang terletak jauh di atas gunung di Wonogiri.

Sudah sejak lama ia tak mengunjungi sahabatnya itu. Seminggu yang lalu, tiba-tiba sahabat yang telah lama tak dijumpainya menelepon. Ia meminta beberapa hari waktunya. Karena Pak Pram sedang kosong alias tidak bekerja, jadilah ia dan istrinya menerima tawaran untuk menginap beberapa hari di vila temannya.

Pak Pram dan temannya itu dulunya bisa di bilang partner kerja. Mereka sering terlibat dalam sebuah proyek yang bernilai tinggi. Kesuksesan yang diraih Pak Pram pun tak luput dari campur tangan temannya ini. Jadi, jika sang teman meminta apapun pada Pak Pram, ia berusaha untuk menyanggupinya.

Ditambah dengan desakan istri yang baru dinikahnya setahun yang lalu, Pak Pram kini datang memenuhi undangan sahabatnya itu.

Ny. Suhendar merupakan wanita yang matrialistis. Meski begitu, ia merupakan wanita paling cantik yang pernah ditemui Pak Pram. Usianya belum sampai 30 tahun, beda 20 tahun dengan usia Pak Pram. Perkawinan mereka sempat menjadi kontroversi. Tapi hal itu sama sekali tidak gangguannya. Ia tak peduli jika sang istri hanya menginginkan hartanya, selama bisa memuaskan Pak Pram.

Aduh, Pa! Pelan-pelan jalannya! Aku mual, nih! protes istrinya.

Pak Pram terkekeh, ya begini ini jalan pegunungan.

Aduh! Kaya naik roller coaster.

Pak Pram kembali terkekeh, makanya, sekali-kali ke gunung, jangan ke pantai melulu.

Istrinya yang digoda Pak Prampun menjadi merengut. Ia merupakan produk kota. Ia tak pernah merasakan hidup di pedesaan. Saat mendengar undangan untuk menginap di vila milik pengusaha terkaya, ia jadi tertarik.

Apalagi si pengusaha kaya ini tidak memiliki istri maupun anak. Mungkin dengan sedikit kerlingan, siapa tahu si pengusaha ini jatuh hati padanya. Tanpa sesal, dia akan menceraikan Pak Pram dan menikah dengan pengusaha kaya ini.

Meski sudah dicap sebagai wanita matre, nyatanya tidak mengganggu Dinda Suhendar. Ia meyakini bahwa dirinya tidaklah matre, melainkan rasional. Ia juga bukan orang munafik yang bilang tidak gila harta tapi diam-diam berbuat curang untuk mendapat harta.

Dia hanya menampilkan dirinya apa adanya, polos, tanpa tedeng aling-aling maupun topeng. Pedomannya ialah daripada menjadi orang yang munafik meski dihormati lebih baik dirinya menjadi orang yang jujur meski dihujat. Jika memang suka harta ya bilang suka. Dia tidak mau berpura-pura. Karena pada dasarnya, manusia punya sisi yang umum, namun dibatasi oleh norma di masyarakat.

Setelah melewati satu jam perjalanan dengan mobil, Rion dan yang lainnya sampai juga ke vila mewah milik kolongmerat itu. Daripada disebut vila, lebih tepat jika disebut istana. Bagaimana tidak, vila itu satu-satunya bangunan mewah di sepanjang jalan sempit yang berkelok-kelok. Jarak antara vila itu dengan tetangga pun sangat jauh. Hampir dua kilometer. Bangunannya sangat mencolok.

Mobil yang menjemput mereka melewati gerbang tinggi. Halaman luas dengan beberapa pohon dan sebuah danau kecil menyambut mereka. Vila mewah dengan tampilan elok telah menunggu.

Mobil itu berhenti tepat di depan pintu vila yang megah. Terdapat ukiran di tepi pintu itu. Dua tiang besar menyangga atap teras vila. Mbah Darmo membuka pintu itu. ia menuntun tamu-tamu tuannya memasuki vila mewah di tengah gunung.

Rion dengan membawa tas ransel dan tas Valerie pun ternganga melihat luasnya bangunan Vila tersebut. Vila itu merupakan bangunan bergaya Eropa.

Wah! Edan! Mewah banget! serunya.

Hud, aku mau loh, jadi pacarmu, ucap Valerie yang juga ternganga melihat indahnya bangunan di depannya.

Jangan, Hud! Valerie matre. Aku saja yang jadi pacarmu, saut Rion.

Huda yang sama terkejutnya tidak menanggapi celotehan kawannya. Ia tidak menyangka bahwa Vila ini merupakan bagian dari hadiah yang telah dimenangkannya. Tadinya ia membayangkan hanya bakal mendapat seperlima vila kecil di Wonogiri. Ia menaksir hanya akan mendapat sekitar lima sampai sepuluh juta rupiah saja.

Mari, silakan masuk! kata Mbah Darmo mempersilakan tamu-tamunya memasuki ruang tengah. Ruangan itu cukup besar. Terdapat beberapa kursi kayu dengan bantalan empuk berjajar mengelilingi meja kayu berukir indah. Sebuah televisi LCD yang besar menempel pada dinding ruang tersebut. Meja kayu lainnya berdiri di bawah televisi LCD itu. Di atas meja terdapat beberapa remote yang berjajar rapi.

Bukan AC yang ada di ruangan itu, melainkan alat penghangat ruangan. Mungkin karena cuaca di atas gunung yang selalu dingin sehingga sang pemilik lebih memilih melengkapi vilanya dengan pemanas ruangan ketimbang AC.

Rion yang masih menganga menatap interior bangunan itu tak sadar bahwa dirinya menabrak kursi.

Eh, ayam! serunya.

Siapa yang ayam? seorang gadis cantik yang duduk di kursi itu berbalik menatap Rion heran. Usianya yang Rion taksir adalah sama dengannya. Rambut panjangnya diwarnai sedikit kecoklatan sehingga cocok dengan kulitnya yang putih.

Oh! Bidadari, rupanya, katanya dengan mata berbinar menatap gadis itu.

Valerie yang kesal dengan tingkah Rion menendang tumitnya, kumat!

Gadis itu tertawa melihat tingkah aneh kedua tamu itu. Hai, gue Elsa. Gue anaknya Pak Pangabea, salah satu pemenang undian, kata Gadis itu memperkenalkan dirinya.

Gue ...,

Valerie, Dia Rion dan kami teman Huda, salah satu kandidat juga. Valerie menyepak tangan Rion yang telulur ingin menyambut tangan Elsa. Rion menatap Valerie dengan bibir manyunnya.

Nah, silakan ikuti saya! Akan saya tunjukkan kamar Anda sekalian! kata Mbah Darmo membuka pintu kamar paling pojok. Silakan Mas Rion!

Rion yang dipersilakan menempati kamar yang ditunjuk Mbah Darmo. Ia mendapat kamar paling depan sekaligus paling pojok. Dari jendela kamar ia dapat melihat hamparan luas halaman vila dan juga danau kecil.

Untuk Mbak Valerie, silakan menuju kamar di belakang Mas Rion, kata Mbah Darmo.

Yang paling sudut itu adalah kamar mandi, lanjutnya menunjuk pintu kecil di sudut samping kamar Valerie.

Valerie meletakkan tas besarnya di kamarnya. Tanpa membuka tas, ia langsung keluar lagi menuju ruang tengah. Ia ingin mengobrol dengan teman barunya, Elsa.

Untuk para kandidat telah disiapkan kamar sendiri di lantai atas. Silakan Mas Huda ikuti saya! kata Mbah Darmo menaiki anak tangga di samping ruang tengah.

Tunggu! Kamar saya dimana? tanya Vera.

Oh, maaf, saya lupa! Maklum, sudah tua. Kamar Mbak Vera juga di lantai dua, dekat dengan ruang kerja Pak Burhan. Silakan ikuti saya juga! kata Mbah Darmo.

Rupanya, di lantai dua masih ada beberapa kamar lagi. Kamar paling ujung, diatas kamar Rion ada kamar Pak Pangabea, di sebelahnya ada kamar Mbak Gita, salah satu

pemenang undian juga. Lalu seperti di bawahnya, kamar mandi lantai atas juga ada di sudut bangunan. Disamping kamar mandi adalah kamar Bu Ratna, salah seorang pemenang undian juga.

Silakan Mas Huda menempati kamar berikut! Mbah Darmo menunjuk kamar di samping kamar Bu Ratna.

Di samping kamar Huda rupanya ada kamar Pak Pram dan istrinya, tamu Pak Burhan. Kamar Pak Burhan yang paling luas ada di sebelah Pak Pram. Di samping kamar Pak Burhan ada kamar Mbah Darmo. Di sudut bangunan lagi-lagi ada sebuah kamar mandi. Di samping kamar mandi adalah ruang kerja Pak Burhan. Kamar Bu Vera di sebelahnya. Bagian paling pojok depan adalah tangga yang menuju ke dapur dan kamar pelayan. Sedang ruang makan berada tepat di samping ruang tengah di lantai bawah.

Bel makan siang telah berbunyi. Setelah selesai menunjukkan kamar masing-masing tamu tuannya, Mbah Darmo segera menuntun mereka ke ruang makan. Karena terlalu sempit, maka Mbah Darmo menuntun mereka menuju samping rumah. Di bawah pohon besar nan rindang tertata satu meja panjang penuh dengan aneka macam hidangan.

Semua orang duduk di kursi yang telah dipilihnya. Masing-masing orang diam. Mereka belum saling mengenal. Para kandidat saling melirik menilai masing-masing rivalnya.

Tak lama kemudian, sang kolongmerat pun hadir. Ia duduk di ujung meja. Di sampingnya ada laki-laki setengah baya dengan kumisnya yang lebat, Pak Pram Suhendar. Disampingnya ada istrinya yang cantik, Ny. Suhendar. Di samping Ny. Suhendar ada Pak Pangabea dan anaknya,

Elsa. Vera makan bersama Mbah Darmo dan pelayan lain di dalam rumah.

Di depan Pak Pram ada Mbak Gita. Di sampingnya ada Bu Ratna. Valerie duduk diantara Huda dan Rion yang paling ujung. Satu kursi kosong di depan Rion.

Sebelumnya, saya mengucapkan selamat kepada para kandidat penerima warisan saya. Bukan maksud saya untuk mencari sensasi, tapi jika Anda sekalian dalam posisi saya, saya yakin Anda semua akan melakukan apa yang saya lakukan. Saya hanya seorang diri di dunia ini, sedangkan saya sudah lelah mencari harta. Saya hanya ingin membaginya dengan mereka yang pantas mendapat harta saya.

Uhuk! Rion terbatuk. Semua mata menoleh padanya, namun Pak Burhan tak terpengaruh. Ia melanjutkan pidatonya.

Selama tiga hari, saya akan mengawasi bagaimana pribadi Anda sekalian. Jika memang saya merasa cocok, saya akan mewariskan harta saya kepada Anda. Bukan berarti hanya satu orang, jika saya merasa cocok dengan semua kandidat, maka saya akan membaginya dengan semua kandidat.

Satu hal lagi, saya akan membagi warisan saya setelah saya meninggal. Jadi, jika seandainya pewaris yang sudah saya tunjuk meninggal lebih dahulu dari saya, maka surat warisan saya tidak berlaku untuk anak cucunya. Harta itu akan dibagi untuk para kandidat lain yang masih hidup. Apa sudah jelas? jelas Pak Burhan.

Semua mengangguk.

Apa kriteria untuk menjadi 'cocok' dengan Anda? tanya Rion tiba-tiba.

Oh! Tidak ada! Saya hanya akan menggunakan feeling saja. Jika saya suka, ya saya beri, jawab Pak Burhan santai.

Wah! Rupanya dia suka dijilat, gumam Rion. Valerie yang mendengar merasa tidak enak. Ia menginjak kaki Rion.

Apa? bisik Rion tak terima kakinya diinjak.

Ssttt!

Bukankah undian itu untuk lima orang? tanya Bu Ratna memandang keliling. Dalam hatinya ia mengira-ngira siapa kandidat lainnya.

Memang. Tapi satu orang telah mengundurkan diri kemarin, kata Pak Burhan.

Wah! Sayang sekali, kata Pak Pram. Bagaimana kalau saya yang menggantinya?

Oh-ho! seru Pak Burhan. Ia paling suka mempermainkan perasaan orang. Tiba-tiba terbesit sebuah ide di kepalanya. Saya sih terserah kepada para kandidat yang lain.

Bagaimana? tanya Pak Pram dengan mata berbinar. Ia menatap para hadirin di jamuan tersebut.

Wah, bagaimana ya, Pak! Kita kan sudah susah payah ikut undian. Kalau Bapak tiba-tiba mengganti orang yang mengundurkan diri, bukannya seperti menyerobot antrian? tolak Pak Pangabea.

Antrian? Kalian kan tidak sedang mengantri? Kalian cuma beruntung namanya diambil oleh Pak Burhan, kata Ny. Suhendar. Ia jelas sejalan dengan suaminya.

Tapi kan kita tetap melalui undian, Bu! Kita bersaing dengan berjuta-juta nama, kata Mbak Gita. Ia juga tidak setuju.

Pak Burhan menikmati drama yang terjadi di depannya. Ia tersenyum senang.

Saya juga, lho! Kalau saya tidak kesini hari ini, bisa saja bukan saya yang akan menggantikannya. Bisa saja teman Pak Burhan yang lain. Itu artinya, saya juga bersaing dengan berjuta-juta teman Pak Burhan, ucap Pak Pram tak mau kalah.

Memang Pak Pram ini pintar berbicara. Alasan yang dikemukakannya selalu masuk akal. Kepada para relasi dan sahabatnya pun Pak Pram selalu menang. Dia dengan mudah mengolah dan membalikkan fakta.

Pak Burhan terkekeh menatap mereka. Kau kan sudah kaya, Pram, katanya kemudian.

Loh, selama ada kesempatan, ya ambil saja. Begitukan ajaranmu? kata Pak Pram.

Pak Burhan tergelak. Ia tak menyangka kata-kata penyemangatnya dulu kini dibalikkan kepadanya.

Baiklah. Bagaimana? Apa ada yang keberatan jika Pak Pram menjadi kandidat ke lima? tanya Pak Burhan kemudian.

Semua diam. Mereka tak bisa membantah keinginan Pak Pram di depan sang kolongmerat. Namun dalam hati mereka kesal. Pak Pram telah mengambil hak mereka tanpa usaha.

Bab 3

Makan siang telah usai. Sebagian tamu Pak Burhan jalan-jalan menikmati suasana pegunungan yang asri. Sebagian yang lainnya memilih tidur siang atau sekedar mengobrol dengan tamu lainnya. Sama halnya dengan Valerie yang memilih duduk di ruang tengah bersama Pak Pangabean beserta anaknya, Elsa. Ia telah ditinggal Rion dan Huda yang entah kemana.

Seperti biasa, mereka bertiga saling basa-basi. Pak Pangabean yang diketahui Valerie adalah seorang single parent. Istrinya meninggal dunia satu tahun yang lalu. Elsa adalah anak semata wayang mereka. Dulu, Pak Pangabean adalah seorang pedagang yang sukses. Ia mempunyai sebuah ruko baju batik di Pasar Klewer Solo. Karena kebakaran yang terjadi beberapa waktu yang lalu, ruko beserta barang dagangannya ikut amblas dilalap api.

Sama seperti Huda, peruntungannya belum berakhir. Namanya keluar sebagai pemenang undian warisan Pak Burhan. Ini merupakan kesempatan emas baginya untuk membangun kembali dagangannya. Apalagi ia masih menyimpan nomor pelanggan-pelanggan tetapnya. Dengan bantuan keuangan yang akan diperolehnya, Pak Pangabean yakin usahanya akan sukses kembali.

Elsa, anaknya yang cantik merupakan anak yang baik. Ia tak pernah menuntut apa-apa dari ayahnya. Maka dari itu, Valerie merasa cocok dengannya. Apalagi mereka masih seumuran. Valerie yang seorang ARMY rupanya bisa sejalan dengan Elsa yang seorang EXOL.

Setelah merasa kurang cocok dengan bahasan kedua gadis milenial, Pak Pangabean mengundurkan diri dari ruang

tengah. Ia memilih pergi ke kamarnya yang ada di lantai dua. Di tengah tangga, ia berpapasan dengan Ny. Suhendar yang tengah membawa barang-barangnya turun dari kamar Pak Pram.

Karena sudah diputuskan bahwa Pak Pram menjadi kandidat ke lima, maka ia harus menempati kamar seorang diri. Jadilah Ny. Suhendar pindah ke kamar bawah, di sebelah kamar Elsa.

Perlu bantuan, Bu? tanya Pak Pangabea kepada Ny. Suhendar yang tengah kerepotan.

Wah, boleh-boleh! seru Ny. Suhendar senang.

Panggil saja Pak Pram! Masa istrinya kerepotan begini, dia diam saja, kata Pak Pangabea dengan seringai lebar. Ia lantas melanjutkan perjalanannya.

Awas, kau nanti! gerutu Ny. Suhendar kesal. Ia telah dipermainkan Pak Pangabea. Ia sadar bahwa mereka pasti kesal dengan suaminya yang seenak jidat menyerobot uang hadiah.

Ny. Suhendar telah mengubah niatnya untuk mendekati Pak Burhan. Ia memutuskan untuk tetap setia dengan suaminya yang akan mendapat warisan bermilyar-milyar itu. Ia memang menyukai orang tua yang kaya raya. Ia berharap ketika menikah, suaminya akan segera mati lalu meninggalkan warisan untuknya. Sudah setahun ia menikah dengan Pak Pram. Tapi rupanya si tua itu belum mati-mati juga.

Padahal, Ny. Suhendar sudah tak kuat meladeni pria tua itu. Ditambah pula, Jaka, kekasih gelapnya sudah ngotot ingin menikahi Ny. Suhendar. Ngomong-ngomong soal Jaka, ia menjadi rindu dengan kekasihnya itu. Jaka jauh lebih muda, lebih gagah, dan lebih tampan daripada suaminya tetapi,

Jaka orang miskin. Ia hanya pekerja di salah satu bengkel kecil.

Saat nanti Ny. Suhendar mendapat warisan dari Pak Pram, ia akan memberi modal kepada Jaka untuk membuka bengkel sendiri. Sayangnya, Pak Pram belumlah menampakkan ciri-ciri akan mati. Ia masih sehat. Meski sudah tua, nyatanya ia masih suka pergi ke GYM. Disamping untuk memuaskan matanya, ia juga menjaga vitalitas serta kebugarannya.

Sungguh sial nasib Ny. Suhendar. Ingin rasanya ia membunuh suaminya segera.

Jauh dari suasana ruang tengah yang hangat, belakang vila merupakan sebuah perkebunan. Rupanya Huda dan Rion ada di sana. Rion yang jiwa petualangnya terbangkitkan segera memanjat salah satu pohon mangga yang buahnya sudah menguning. Huda yang menunggu di bawah menunggu lemparan mangga Rion. Sudah beberapa menit Rion tak juga mengoper mangga kepada Huda. Setelah mengintip, rupanya Rion memakan mangga itu tanpa memetikanya.

Parah, lo! Kayak Codot! seru Huda yang kesal. Rion terkekeh. Ia memetik satu mangga kemudian melemparkannya pada Huda, nih, Codot!

Huda yang tangkas menangkap mangga dari Rion. Mangga itu tidak utuh, ada bekas gigitan Codot. Codot adalah Kelelawar pemakan buah.

Akhirnya Huda tidak percaya lagi kepada Rion. Ia memanjat sendiri pohon itu. Saat tiba di seberang ranting tempat Rion nangkring, Huda menginjak kaki telanjang Rion. Mereka tergelak.

Memang, mangga curian lebih nikmat daripada mangga yang di beli, kata Rion.

Astagfirullah! Ini haram, dong! tukas Huda.

Telat! Udah habis 5 biji baru bilang haram! saut Rion.

Yah, gimana, dong! Gue ga mau masuk neraka cuma gara-gara mangga. Huda melempar mangga yang tengah dihabiskannya separo.

Eh! Ga boleh buang makanan, mubadzir! saut Rion menggoda temannya yang polos itu. Huda melongo menatap Rion. Mereka lalu kembali terbahak.

Huda memang anak yang polos. Ia merupakan anak sepasang suami istri yang sederhana. Meski hidupnya sederhana, Huda tak pernah mengeluh. Ia menyadari masih banyak orang yang berada di bawahnya. Tak seperti anak laki-laki lainnya, Huda tak pernah neko-neko. Ia memang ingin mencoba hal-hal yang dilakukan teman-temannya yang nakal. Ia juga ingin mencoba hal baru, tapi Rion selalu menegurnya jika sudah keluar jalur. Meski dengan cara yang unik, nyatanya Rion selalu berhasil mempengaruhinya.

Huda sangat menghargai Rion. Waktu SMP, Huda telah terjerumus dengan pergaulan yang salah. Ia selalu pulang malam, ikut tawuran, dan lain sebagainya. Setelah SMA dan mengenal Rion, ia mulai keluar dari pergaulan sesatnya. Ia mulai mengikuti langkah Rion. Entah kenapa, saat bersama Rion, Huda merasa nyaman. Meski kadang Rion mengajaknya untuk berbuat hal yang konyol sekalipun, ia merasa ada yang melindunginya. Ia juga tak pernah meragukan Rion. Ia percaya kepadanya.

Dari jauh, Huda melihat dua orang mendekat ke arah mereka. Ia melirik Rion yang menempelkan jari telunjuk ke

mulutnya. Mereka masih berada di atas pohon mangga.

Aku kesel banget sama si tua itu, tuh! Siapa namanya? tanya salah seorang yang berjalan di bawah mereka. Dia adalah Mbak Gita.

Pram. Sama, aku juga! kata orang satunya yang adalah Bu Ratna.

Padahal kita sudah susah payah ikut undian, eh, tiba-tiba aja dia serobot. Kan jatah kita jadi berkurang, gerutu Mbak Gita.

Mau bagaimana lagi, Pak Burhannya juga gitu orangnya. Harusnya ada aturan jelas. Betul kata pemuda ganteng itu, siapa? Rion? Harusnya ada aturan jelas apa kriteria pemenang warisan. Kalau masih abu-abu gini, bagaimana kita bisa menilai kalau kehadiran kita tidak sia-sia, jelas Bu Ratna.

Nah, itu dia! Saya setuju. Apalagi dengan ketidak jelasan aturan itu, bisa-bisa kita para kandidat saling bunuh supaya dapat jatah lebih,

Ih! Masa sampai bunuh-bunuhan, sih! Ngeri, ah!

Lho, sapa tahu, Bu! Yang kita perebutkan ini harta yang ga main-main, lho! Bermilyar-milyar. Lha wong perampok saja bisa membunuh demi lima juta, apalagi ini M, kata Mbak Gita.

Itu kan perampok, Mbak Ayune..., saya yakin kandidat yang lain baik-baik, kok! kata Bu Ratna ngeri mendengar pendapat Mbak Gita.

Siapa yang tahu isi hati orang, Bu. Banyak lho pembunuh yang kelihatannya baik-baik, ramah pula.

Masa sih, Mbak?

Iya, Bu. Bapak saya dulunya jaksa. Saya tahu persis rupa-rupa pelaku pembunuhan. Mereka kelihatan polos, tapi bukti-buktinya..., wah! Saya sampai ga habis pikir!

Kenapa, Mbak?

Ngeri, Bu! Apalagi kalau tahu motifnya, kadang cuma hal sepele, kata Mbak Gita bergidik.

Bu Ratna yang mendengarpun ikut bergidik. Ia tak pernah dekat-dekat dengan yang namanya kejahatan. Lingkungan tempatnya tinggalpun jauh dari kata itu. Ia tinggal di salah satu perkampungan di Sukoharjo. Para tetangganyapun saling bergotong royong. Mereka sayuk rukun membantu tetangga yang lainnya.

Bu Ratna merupakan janda dua anak. Usianya sudah hampir setengah abad. Anaknya yang pertama sudah menikah dan sekarang tinggal jauh dengannya. Anak keduanya yang sudah menyelesaikan kuliah, kini bekerja di sebuah perusahaan di Solo.

Ia mengisi kegiatan di rumahnya dengan mengambil jahitan. Uang hasil jahitannya ia gunakan untuk jajan. Sedangkan untuk kebutuhan sehari-hari, anaknya yang kedua lah yang menanggungnya. Dia merupakan anak laki-laki. Kewajibannyalah menjadi kepala keluarga.

Saat tahu bahwa ia memenangkan undian harta warisan, anaknya melarangnya ikut.

Kalau memang niat memberi ya beri saja, kenapa harus nginap di vila dulu, Ma? kata anak laki-lakinya.

Ya, ga apa-apa, Sayang. Lagipula Mama mau liburan juga. Mumpung ada yang menawari, gratis pula, ditambah nanti dapat oleh-oleh, kata Bu Ratna kukuh.

Mau tak mau anaknya mengijinkannya. Sebenarnya ia mau menemani mamanya, sayang perusahaan belum mengijinkannya untuk cuti. Jadilah Bu Ratna ke sini sendirian.

Bab 4

Waktu menunjukan pukul 16.00. Biasanya Pak Burhan selalu meminum teh di serambi vilanya. Tapi kali ini, ia menjamu tamu-tamunya dengan minum teh di ruang tengah. Selain teh, Pak Burhan juga menyediakan kue-kue dan sandwich yang diletakkan di meja bawah TV LCD.

Karena ingin menunjukan sifat terbaik mereka, para kandidat hadir dan dengan sopan menertawakan lelucon dari Pak Burhan. Rion yang malas memilih mengutak-atik gawainya di kamar. Saat Huda ingin ikut, Rion menyepak pantatnya. Ia menyuruh Huda ikut acara minum teh tersebut.

Sono! Lo kan kandidat, usir Rion.

Gue males, On! kata Huda yang mencoba masuk ke kamar sahabatnya itu.

Ah, nanti lo ga dapet uang. Gue ga jadi dapat jaminan sosial dari Lo, kata Rion masih menghalangi Huda masuk.

Lo gitu, kita sama-sama! Gila! Lo enak, gue yang menderita! protes Huda.

Mau tak mau Rion menemani Huda ikut acara minum teh itu. Ia hanya menyedap sedikit teh pait namun wangi itu.

Setelah cerita lucu yang dipaksakan Pak Burhan berakhir, Vera turun dari tangga. Ia membawa beberapa kertas dan alat tulis lainnya. Pak Burhan yang memandangnya, mengangguk penuh isyarat.

Selamat sore, semuanya, kata Vera meminta semua perhatian. Mohon maaf mengganggu sebentar. Saya adalah

sekretaris Pak Burhan. Dalam hal ini saya mewakili penilaian beliau atas para kandidat beserta tamu-tamunya. Jadi, dalam kesempatan kali ini, saya akan meminta Anda sekalian untuk mengikuti tes IQ dan EQ, kata Vera dengan suara yang jelas.

Semua orang yang ada di ruang tengah itu berkhasak-khusuk.

Ini dilakukan untuk menjadi pertimbangan Pak Burhan dalam menentukan siapa yang berhak dengan hartanya. Beliau menginginkan orang yang pandai dan berbudi untuk nantinya dapat mengelola harta beliau dengan bijak. Saya berharap kesediaan Anda sekalian, tambah Vera menjelaskan.

Para kandidat yang lebih tua mengangguk-angguk penuh perhatian.

Apakan yang mempunyai nilai IQ tinggi akan mendapat kesempatan lebih besar mendapat warisan Pak Burhan? tanya Mbak Gita.

Pak Burhan menggeleng, IQ tinggi belum tentu EQ-nya juga tinggi, Mbak! Sekali lagi, penilaian penuh dari saya. Saya menginginkan sifat-sifat tertentu. Yang jelas, kerjakan sesuai kemampuan Anda, jawab Pak Burhan dengan senyum misterius. Sekali lagi tak ada patokan pasti. Hal yang membuat para kandidat kesal.

Vera yang mendapat aba-aba dari Pak Burhan segera membagi kertas yang berisi pertanyaan psiko tes. Pak Pram, Bu Ratna, Pak Pangabea, Mbak Gita dan Huda segera mendapat kertas dan pensil.

Ternyata bukan hanya mereka. Rion, Valerie, Elsa, dan Ny. Suhendar juga mendapat soal psiko tes tersebut.

Loh, kita kan ga ikut-ikut, Pak! protes Rion. Ia malas mengerjakan hal-hal begituan.

Daripada hanya melihat, sekalian saja isi. Toh, ga ada ruginya, kata Pak Burhan masih dengan tersenyum.

Seketika ruangan hening. Ada beberapa orang yang memilih mengerjakan soal itu di kamar mereka. Dengan bijak, Vera meminta ponsel semua orang. Ia akan mengembalikannya nanti, ketika sang pemilik menyerahkan jawaban psikotes-nya.

Huda lebih memilih mengerjakan soal itu di ruang tengah bersama teman-temannya. Ia sempat melirik kertas Mbak Gita yang duduk di sebelahnya. Sayangnya, Mbak Gita langsung menutup kertasnya dengan telapak tangan.

Rion yang ogah-ogahan selesai lebih dulu. Tanpa pikir panjang, Rion mencoret-coret soal pilihan ganda itu. Ia sudah pusing dengan tes-tes saat sekolah. Ia tak mau disaat liburan, ia juga harus memeras otaknya. Ditambah dengan tidak ada hadiah untuknya, dia tak berniat menjadi yang terpandai.

Saat ia menyerahkan kertas psikotes-nya pada Vera, gadis itu berbisik kepadanya, "padahal yang tertinggi nanti dapat hadiah khusus, lho!"

"Masa?" tanya Rion masih menggondeli kertasnya.

Vera yang tengah menarik kertas milik Rion tersenyum dan mengangguk.

Rion melongo, "tahu begitu, aku bakal serius menjawabnya." Ia mencoba merebut kertas psikotes yang sudah diserahkan, namun Vera tak membiarkannya.

Rion kembali dengan wajah cemberut.

Hasil telah keluar, sesuai dugaan Pak Burhan, hanya beberapa orang yang masuk dalam kriterianya. Salah satu orang telah mengejutkannya. Pak Burhan memperhatikan saat semua orang mengerjakan soal psikotesnya, jadi ia tahu betul siapa-siapa yang serius dan tidak. Satu kertas yang menunjukkan hasil diluar perhitungannya berada di depan mejanya. Dalam hati ia tersenyum.

Jika ada yang bisa memecahkan permainanku, maka dialah orangnya, gumamnya. Ia kemudian tertawa terbahak. Ia tak menyangka anak kecil ingusan itu mempunyai IQ yang cukup tinggi.

Pukul 19.30. Makan malam telah usai. Di ruang tengah terdapat kopi untuk para tamu. Mbak Gita yang tak terbiasa minum kopi memilih masuk ke kamarnya. Elsa main ke kamar Valerie, mereka masih tak henti-hentinya berbicara tentang KPOP. Huda dan Rion memilih menonton televisi di ruang tengah. Pak Pangabea dan Bu Ratna masih berbincang di ruang tengah juga. Pak Pram dan Ny. Suhendar memilih menikmati udara dingin di kamar masing-masing.

Vera dan Pak Burhan berada di ruang kerja Pak Burhan. Mereka membahas permainan apalagi yang akan menguji para kandidat.

Pukul 21.00 Huda dan Rion masih memelototi acara televisi. Bu Ratna mengundurkan diri ke kamarnya. Ia tak kuat menahan kantuk. Pak Pangabea akhirnya bergabung dengan para pemuda itu. Vera yang sudah selesai berdiskusi

dengan Pak Burhan menuju kamar Mbah Darmo untuk mempersiapkan apa-apa yang dibutuhkannya.

Sebelum ke kamarnya, Pak Burhan menengok sebentar ke Ruang tengah.

Wah, sudah sepi rupanya, komentarnya.

Huda, Rion dan Pak Pangabea menoleh ke arah Pak Burhan yang ada di tengah tangga. Ya sudah, kalau begitu saya permissi tidur dulu. Sampai jumpa besok pagi, jika kalian masih hidup, katanya terkekeh.

Ia lantas naik ke atas dan menuju kamarnya.

Jam 11 malam, Huda yang matanya sudah lima watt undur diri. Ia segera naik dan memasuki kamarnya untuk tidur. Begitu juga dengan Pak Pangabea. Ia tak bisa mengimbangi mata Rion yang masih melotot.

Naskah ini sudah ada di dreame.